

BAB II

PUSAT PERBELANJAAN KERAJINAN di YOGYAKARTA

2.1. Pusat Perbelanjaan

2.1.1. Kepemilikan Pusat Perbelanjaan Kerajinan

Pusat perbelanjaan kerajinan di Yogyakarta ini sebagai fasilitas penunjang kepariwisataan, yang berusaha meningkatkan jumlah kunjungan wisata dengan menyediakan fasilitas penjualan cinderamata. Pusat perbelanjaan kerajinan ini mewadahi fungsi komersial yaitu menjual produk kerajinan sebanyak-banyaknya, dan fungsi wisata yaitu menampilkan dan mengikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan kerajinan. Bangunan ini mempunyai letak di dalam kota, agar mudah dikunjungi oleh wisatawan dengan melihat terbatasnya waktu wisatawan dalam mengunjungi obyek-obyek wisata di Yogyakarta.

Pusat perbelanjaan kerajinan ini dimiliki oleh pemerintah daerah yang digunakan oleh pengrajin dengan sistem bagi hasil. Pemerintah daerah yang memiliki pusat perbelanjaan kerajinan ini dengan alasan selain sebagai tempat penjualan produk kerajinan khusus Yogyakarta juga pusat perbelanjaan kerajinan ini sebagai obyek wisata. Keunggulan pusat perbelanjaan kerajinan ini menampung proses pembuatan kerajinan dan pengunjung dapat ikut serta dalam proses pembuatan kerajinan. Pengadaan area proses pembuatan ini agar nilai penjualan yang diterima oleh pengrajin meningkat, sehingga keberadaan pusat perbelanjaan ini tetap berlangsung.

2.1.2. Klasifikasi Berdasarkan Skala Pelayanan¹

Secara umum, klasifikasi pusat perbelanjaan berdasarkan skala pelayanan adalah :

1. Pusat Perbelanjaan Lokal (Neighbourhood centre)

Pusat perbelanjaan lokal ini mempunyai jangkauan pelayanan antara 500 – 40.000 penduduk. Luas arealnya berkisar antara 30.000 – 100.000 sq.ft (2.787 – 9.290 m²).

2. Pusat Perbelanjaan Distrik (Community Centre)

¹ Achid Zudhirianto, Hal. 15.

Mempunyai jangkauan pelayanan antara 10.000 – 150.000 penduduk. Luas arealnya antara 100.000 – 300.000 sq.ft (9.290 – 27.870 m²).

3. Pusat Perbelanjaan Regional (Regional/Main Centre)

Mempunyai jangkauan pelayanan antara 150.000 – 400.000 penduduk. Luas arealnya antara 300.000 – 1.000.000 sq.ft (27.870 – 92.990 m²).

Melihat klasifikasi tersebut, maka pusat perbelanjaan yang akan menampung produk-produk kerajinan dari Yogyakarta adalah pusat perbelanjaan regional yang mempunyai luas arealnya antara 27.870 – 92.990 m². Hal ini berkenaan dengan pusat perbelanjaan kerajinan yang menampung produk kerajinan dari seluruh DI Yogyakarta, juga sebagai tempat wisata bagi wisatawan nusantara dan mancanegara.

2.1.3. Jenis Sistem Pelayanan²

Secara umum, jenis sistem pelayanan pada pusat perbelanjaan adalah :

1. Personal service

Pembeli atau konsumen dilayani oleh pramuniaga dari belakang counter.

2. Self Selection

Pembeli atau konsumen memilih barang, kemudian memberitahu pramuniaga untuk diberikan nota tanda pembelian untuk melakukan pembayaran pada counter.

3. Self Service

Pembeli memilih barang yang dibutuhkan dan dibawa ke counter untuk membayar barang yang diambarnya.

Dilihat dari sistem pelayanan yang ada tersebut, maka pada pusat perbelanjaan kerajinan ini sistem pelayanan yang digunakan adalah sistem self selection yang didampingi oleh pramuniaga, dengan pramuniaga menjelaskan produk kerajinan yang ditawarkan tersebut. Dalam hal ini, pramuniaga selain

² Ibid, Hal. 23.

sebagai sales juga sebagai pembimbing dan mengarahkan wisatawan dalam membeli produk kerajinan.

2.2. Fungsi Wisata Pusat Perbelanjaan Kerajinan

Bangunan pusat perbelanjaan kerajinan ini mewadahi kegiatan wisata, yaitu kegiatan yang menampilkan dan mengikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan kerajinan.

2.2.1. Jenis-Jenis Barang Kerajinan³

Barang kerajinan memiliki jenis yang sangat beragam. Namun secara umum dapat ditinjau berdasarkan 3 hal, yaitu :

1. Berdasarkan jenis bahan baku.
2. Berdasarkan proses atau cara pembuatannya.
3. Berdasarkan fungsi dan kegunaannya.

Masing-masing jenis bahan baku tersebut, menuntut penanganan proses pembuatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan bentuk desain yang akan dibuat. Adapun berdasarkan jenis bahan baku kerajinan, dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis barang, yaitu: kulit, perak, gerabah, bambu, kayu dan tekstil untuk batik.

2.2.2. Proses Pembuatan Kerajinan⁴

Pada proses pembuatan kerajinan ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu :

1. Proses pengolahan bahan baku kerajinan, pada tahap ini pengolahan bahan mentah yang digunakan sebagai bahan baku bagi kerajinan.
2. Proses pengolahan bahan baku menjadi produk kerajinan.
3. Proses pendekorasian atau finishing, yaitu penyelesaian akhir produk kerajinan dengan memberikan unsur estetikanya.

2.2.2.1. Proses Pengolahan Bahan Baku

Proses pengolahan bahan baku ini untuk menghasilkan bahan baku yang siap digunakan sebagai bahan pembuatan produk kerajinan. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut :

³ Rudy hermawan, 1999, Hal.18.

⁴ Ibid, Hal. 21.

a. Bahan dari bambu

Meliputi kegiatan :

1. Kegiatan pengawetan.
2. Pembentukan bahan dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan desain barang yang akan dibuat.
3. Tahap penghalusan.

b. Bahan dari Tekstil

Kerajinan batik memerlukan kain sebagai media pembuatannya, sehingga proses pengolahan bahan baku bagi batik tidak ada.

c. Bahan dari Gerabah

Meliputi kegiatan⁵ :

1. Tanah liat direndam selama 2-3 hari, kemudian dicampur dengan pasir yang telah disaring dan diambil serbuknya.
2. Untuk satu adonan perbandingan 10:1 (tanah:pasir), baru dipulat dengan mesin penggiling atau diinjak-injak dengan mesin penggiling.
3. Setelah adonan cukup baik, baru dibentuk sesuai kebutuhan dan pesanan.

d. Bahan dari Kayu

Tahap pengolahannya sama dengan bahan dari bambu.

e. Bahan dari Kulit

Meliputi kegiatan :

1. Penyemakan, yaitu tahap pembersihan dan penghalusan.
2. Pencucian, kulit yang bulu hewannya sudah dibersihkan, dicuci dengan air bersih.
3. Pengawetan, agar tahan lama kulit akan diberi obat pengawet.
4. Proses pengeringan, kulit dikeringkan terlebih dahulu agar mengeras.

f. Bahan dari Perak

Meliputi kegiatan :

⁵ Hana Nuraji, 2000, Hal. 14.

1. Peleburan (pencairan), bahan dasar perak yang masih asli dileburkan dengan menggunakan sebuah alat pembakar bersuhu tinggi, bahan ini kemudian dicampur dengan bahan logam lain sesuai peraturan.
2. Pencetakan, bahan dasar perak yang sudah cair tersebut dimasukan kedalam alat pencetak untuk memperoleh bentuk dasar desain yang diinginkan.

2.2.2.2. Proses pengolahan bahan baku menjadi produk kerajinan

Proses pengolahan bahan baku menjadi kerajinan ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan bentuk desain barang yang akan dibuat, yang umum dilakukan oleh pengrajin, yaitu :

- a. Dengan cara ditatah (diukir atau dipahat)
Teknik ini biasa digunakan dalam pembuatan kerajinan yang bahannya dari kayu, bambu, perak dan kulit. Peralatannya meliputi bantalan yang terbuat dari kayu untuk mentatah kulit atau karet untuk membentuk bahan perak, pahat, pemukul dan pola.
- b. Dengan cara dicetak
Teknik ini digunakan untuk bahan kerajinan dari beberapa jenis dari gerabah. Tanah yang sudah dicampur tersebut dimasukkan ke dalam alat pencetak, untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan.
- c. Dengan cara dilukis untuk teknik membatik
Teknik ini dimulai dengan pembuatan pola (gambar dasar), pemolesan malam (obat batik), pemolesan obat campuran warna pada gambar, kemudian dicelupkan ke dalam larutan HCL untuk memunculkan warna aslinya.
- d. Pembuatan dengan cara dianyam
Teknik ini digunakan untuk produk kerajinan yang bahan bakunya dari bambu.

2.2.2.3. Proses Pendekorasian atau Finishing

Ada 3 cara yang digunakan oleh pengrajin dalam melakukan pekerjaan dekorasi terhadap produk-produk barang yang dibuatnya, yaitu :

- a. Teknik mewarna

Yaitu proses mewarnai dengan cara melukis. Bahan yang digunakan adalah cat minyak, cat air. Produk kerajinan yang menggunakan teknik ini adalah kerajinan wayang kulit, melukis topeng.

b. Teknik mengglasir

Teknik ini diterapkan pada kerajinan gerabah, yaitu proses melapisi bahan gerabah dengan menggunakan bahan gelas untuk menampilkan kesan mengkilat pada permukaan barangnya.

c. Teknik memoles dengan semir.

Teknik ini banyak diterapkan pada produk kerajinan yang terbuat dari bahan kulit, kayu dan gerabah.



Tabel II.1. Proses Pembuatan Kerajinan

Jenis Kerajinan	Proses Pengolahan	Proses menjadi kerajinan	Proses Pendekorasian
Bambu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawetan • Pembentukan bambu sesuai desain • Penghalusan 	Ditatah dan dianyam	Disemir
Batik	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada proses pengolahan bahan baku 	Dilukis	Diwarna
Gerabah	<ul style="list-style-type: none"> • Penyaringan pasir • Perendaman tanah • Pencampuran pasir dengan tanah • Campuran dipulak dengan mesin 	Sebagian dicetak	Diglasir
Kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan proses pada bambu 	Ditatah	Diwarna
Kulit	<ul style="list-style-type: none"> • Penyemakkan • Pencucian • Pengawetan • Pengeringan 	Ditatah	Diwarna
Perak	<ul style="list-style-type: none"> • Peleburan bahan perak • Dicampur dengan logam lain • Dicetak 	Ditatah	Disemir

Sumber : Rudy Hermawan, hal. 18.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat perbedaan tiap bahan dilihat dari proses pengolahan, menjadi produk kerajinan dan pendekorasiannya. Pada tahap pengolahan bahan, terdapat karakteristik diantara bahan tersebut, diantaranya ada yang menggunakan campuran bahan lain seperti gerabah dan perak, dan ada yang tidak menggunakan campuran lain seperti bambu, batik, kayu dan kulit. Selain itu, waktu yang diperlukan dalam proses pengolahan ini memerlukan waktu yang relatif lama, rata-rata lebih dari 1-2 hari. Pada tahap proses menjadi produk kerajinan rata-rata menggunakan cara dengan ditatah seperti bambu, kayu, kulit, sedangkan lainnya seperti batik dengan cara dilukis, gerabah sebagian dicetak. Hal ini untuk membentuk desain yang sesuai dengan bahan tersebut. Pada proses

pendekorasian dominan menggunakan cara diwarnai seperti batik, kayu dan kulit, sedangkan lainnya menggunakan cara disemir seperti pada bambu dan perak, diglaser pada gerabah. Hal ini untuk menampilkan kerajinan yang menarik.

Dengan melihat aktifitas pembuatan kerajinan tersebut, maka pada pusat perbelanjaan kerajinan ini penampilan dan mengikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan hanya pada tahap proses pengolahan menjadi produk kerajinan dan proses pendekorasian. Hal tersebut pada proses pengolahan antara lain disebabkan oleh:

1. Proses pengolahan bahan baku umumnya memerlukan waktu relatif lama.
2. Memerlukan ruang yang luas dan menghasilkan asap serta bau yang tidak sedap.
3. Terbatasnya waktu pengunjung pada pusat perbelanjaan kerajinan ini, jika melihat rata-rata tinggal wisatawan (lamp.i) dan jumlah obyek wisata yang akan dikunjunginya.

2.3. Fungsi Komersial Pusat Perbelanjaan Kerajinan

Sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan penjualan produk kerajinan, maka perlu efisiensi ruang yang ditentukan melalui rasio area penjualan dengan service. Selain itu, perlu adanya promosi dan sistem jual beli yang dapat memudahkan wisatawan dalam memperoleh produk kerajinan.

2.3.1. Rasio Area Penjualan dengan Area Service

Tabel II.2. Rasio Kebutuhan Area Penjualan Dengan Area Service

Tahun	Area Penjualan	Area service	Total m2	Rasio (%)
1966	14.100	1.400	15.500	90:10
1971	25.400	2.500	27.900	91:9
1976	43.500	6.500	50.000	87:13
1981	50.500	7.500	58.000	87:13
1991	66.300	13.200	79.500	83:17

Sumber : David Gosling & Barry Maitland, Hal.153.

Berdasarkan tabel diatas, secara umum terjadi penurunan area penjualan dan terjadi kenaikan area service. Hal tersebut karena asumsi mengenai peningkatan

jumlah penduduk dan kenaikan pengeluaran untuk belanja⁶. Yang mana dalam mengantisipasi asumsi tersebut dengan meningkatkan pelayanan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan jumlah belanja. Secara keseluruhan berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio antara area penjualan dengan area service adalah 87,6 % : 12,4 %. Sehingga rasio tersebut diatas termasuk rasio yang ideal, karena rasio yang ideal antara area penjualan dengan area service adalah 80 % : 20 % sampai dengan 90 % : 10 %⁷. Area penjualan meliputi : Tempat pameran dan promosi, tempat pembuatan kerajinan dan tempat transaksi. Sedangkan area service adalah ruang pengelola pusat perbelanjaan kerajinan dan ruang untuk perlengkapan⁸.

2.3.2. Sistem Jual-Beli

Secara umum sistem jual-beli di pusat perbelanjaan kerajinan ini dilakukan dalam 3 sistem, yaitu :

a. Sistem Eceran

Sistem jual beli yang dilakukan oleh konsumen dengan membeli produk kerajinan secara satu persatu atau tidak dalam jumlah banyak.

b. Sistem grosir

Sistem jual beli yang dilakukan oleh konsumen dengan membeli produk kerajinan dalam jumlah banyak.

c. Sistem Pesanan

Sistem jual beli ini biasanya dilakukan dengan cara mempromosikan atau menawarkan contoh-contoh produk kerajinan kepada konsumen juga konsumen dapat menentukan sendiri model yang diinginkan. Setelah terjadi kesepakatan antara pengrajin dengan konsumen, konsumen dapat memesan produk kerajinan yang diinginkannya langsung kepada pengrajin.

Berdasarkan sistem jual beli tersebut, maka sistem jual beli yang ada di pusat perbelanjaan kerajinan adalah sistem eceran. Hal ini karena proses pembuatan kerajinan ini hanya sebagai daya tarik dari pusat perbelanjaan

⁶ David Gosling & Barry Maitland, hal.153.

⁷ Ibid, Hal.153.

⁸ Pamudji Suptandar, hal. 51.

kerajinan, tidak sebagai tempat produksi massal. Penampilan pembuatan kerajinan tersebut agar masyarakat dan wisatawan mengunjungi pusat perbelanjaan kerajinan ini.

2.3.3. Bentuk Kegiatan Promosi⁹

Secara umum, bentuk kegiatan promosi dapat dibedakan menjadi :

a. Bentuk promosi aktif

Yaitu kegiatan promosi secara langsung yang dilakukan melalui peragaan proses pembuatan. Promosi aktif ini pada pusat perbelanjaan kerajinan dijadikan sebagai kegiatan wisata.

b. Bentuk promosi pasif

Yaitu kegiatan promosi melalui pameran atau penyajian materi kerajinan yang menarik pada kios-kios penjualan.

Berdasarkan uraian diatas, maka bentuk kegiatan promosi yang akan diwadahi pada fungsi komersial ini adalah bentuk promosi aktif dan pasif. Promosi aktif yaitu menampilkan dan mengikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan di kios penjualan yang merupakan fungsi wisata, dan promosi pasif melalui kegiatan pameran dan penyajian materi kerajinan yang menarik pada kios-kios penjualan. Hal ini agar wisatawan dapat mengetahui produk kerajinan yang ditawarkan sehingga wisatawan membeli produk kerajinan tersebut.

2.4. Lokasi Pusat Perbelanjaan Kerajinan

Untuk menentukan lokasi pusat perbelanjaan kerajinan di Yogyakarta, perlu adanya kriteria-kriteria agar keberadaan bangunan ini dikunjungi oleh wisatawan.

Adapun kriterianya adalah :

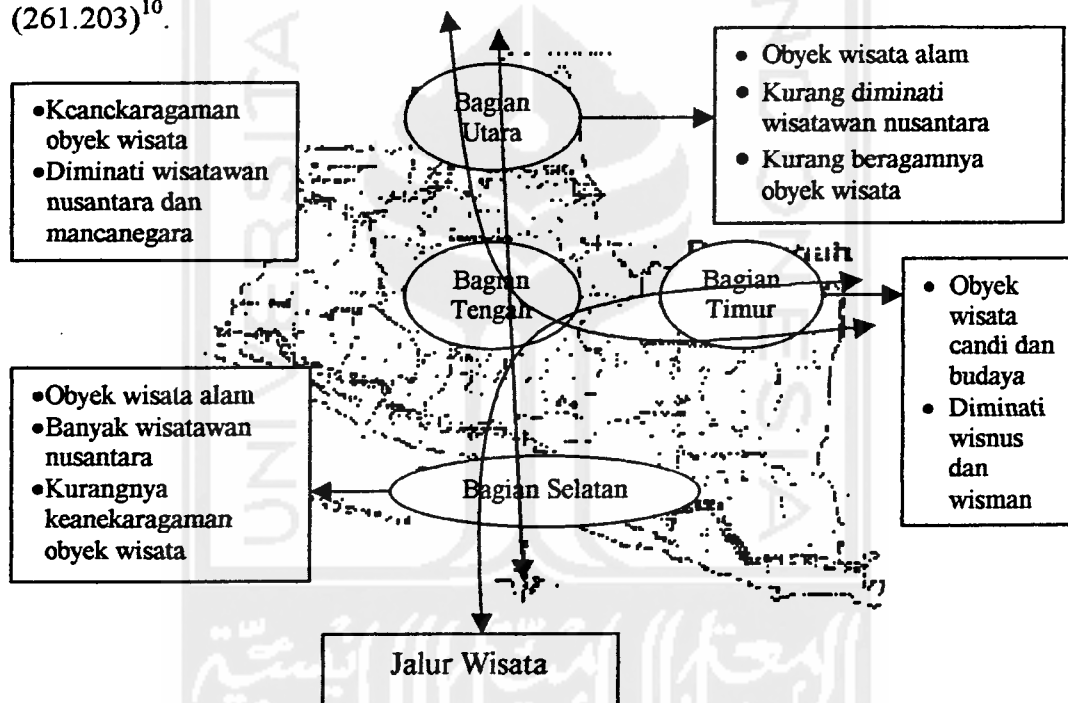
- a. Terletak pada jalur-jalur wisata di Yogyakarta, hal tersebut agar wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata dapat mengunjungi pusat perbelanjaan kerajinan ini.
- b. Kemudahan dalam transportasi, agar wisatawan memperoleh kemudahan akses dalam mengunjungi bangunan ini.

⁹ Baiq Susdiana, hal. 20.

- c. Banyaknya fasilitas akomodasi, supaya wisatawan dapat mengunjungi pusat perbelanjaan kerajinan ini sewaktu-waktu.

2.4.1. Jalur Jalur Wisata

Obyek-obyek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, mulai dari yang terbesar adalah Candi Prambanan (67.291), Kraton Yogyakarta (51.149), Taman Sari (28.111), Pantai Parangtritis (6.647), Gembiraloka (5.126), Kraton Ratu Boko (1.855), Kaliurang (1.762), Makam Imogiri (1.036), Kasongan (1.033). Sedangkan obyek wisata yang terbesar dikunjungi oleh wisatawan nusantara adalah Pantai Parangtritis (1.322.570), Candi Prambanan (711.523), Gembiraloka (508.067), Pantai Baron dan Kukup (306.886), Kraton Yogyakarta (261.203)¹⁰.



Gambar II.1. Kondisi obyek-obyek wisata di setiap bagian wilayah DIY.

Sumber : DIPARDA DIY.

Dilihat dari lokasi obyek wisata tersebut, pada bagian timur Yogyakarta terdapat Candi Prambanan dan Kraton Ratu Boko, bagian tengah terdapat Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Makam Imogiri dan Gembiraloka, sedangkan bagian

¹⁰ Statistik Pariwisata th 1999, hal. 3.

selatan terdapat Pantai Parangtritis, Pantai Baron/Kukup, Kasongan, serta bagian utara terdapat Kaliurang. Berdasarkan lokasi tersebut, bagian tengah Yogyakarta banyak terdapat obyek-obyek wisata yang termasuk terbesar dalam jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, jalur wisatawan yang akan mengunjungi bagian utara dari selatan Yogyakarta terlebih dahulu melewati bagian tengah Yogyakarta, demikian juga jika wisatawan dari timur Yogyakarta yang akan mengunjungi selatan Yogyakarta akan melewati bagian tengah Yogyakarta. Hal tersebut berkenaan dengan keinginan wisatawan mengunjungi obyek wisata sebanyak-banyaknya dalam sekali jalan dengan melihat terbatasnya waktu wisatawan dalam mengunjungi obyek-obyek wisata. Dari uraian tersebut, maka jalur-jalur wisata terdapat di bagian tengah Yogyakarta.

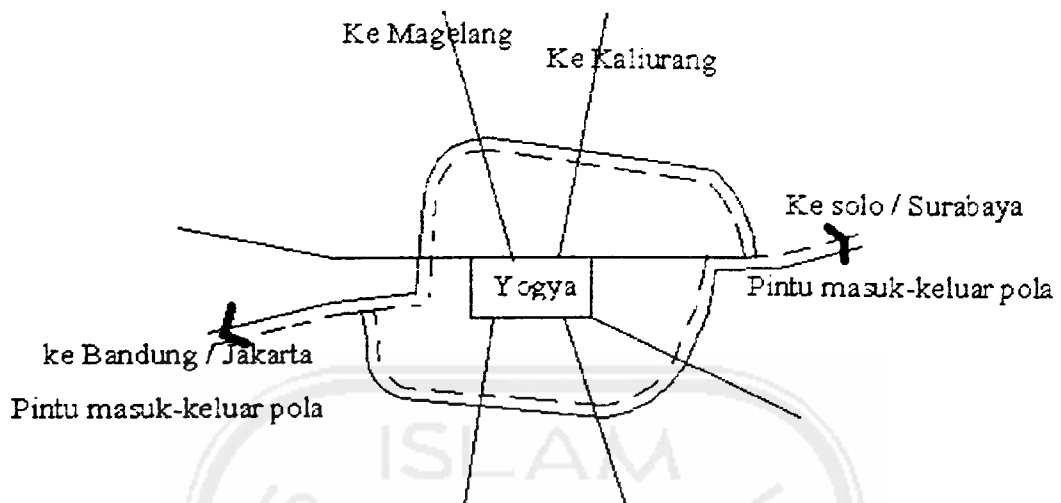
2.4.2. Kemudahan Transportasi

Salah satu keberhasilan obyek wisata dalam menarik pengunjung adalah kemudahan pengunjung dalam mencapai obyek wisata tersebut. Yogyakarta bagian tengah yang dalam wilayah pemerintahan sebagai Kodya Yogyakarta, merupakan daerah urban yang dilalui oleh berbagai moda transportasi. Hal ini karena setiap jalan di Kodya Yogyakarta dilalui oleh berbagai angkutan umum (peta terlampir). Daerah yang cocok untuk pusat perbelanjaan kerajinan dilihat dari kemudahan transportasi tersebut di atas adalah Yogyakarta bagian tengah. Hal ini sesuai dengan pola aktifitas transportasi selama ini.

a. Pola eksternal-eksternal¹¹.

Pola eksternal-eksternal adalah pola aktifitas kendaraan umum yang berasal dari luar wilayah Yogyakarta, yang biasanya pada pola ini bisa melewati atau singgah pada simpul pemberhentian yang kemudian melanjutkan ke kota lain. Yogyakarta mempunyai jalan arteri yang mendukung pola ini, sehingga Yogyakarta memperoleh kemudahan transportasi dari luar ke luar via Yogyakarta, walaupun hanya dilewati, sehingga pengunjung yang berlibur dapat mudah mencapai pusat perbelanjaan kerajinan.

¹¹ Moh. Munif, hal. 24.

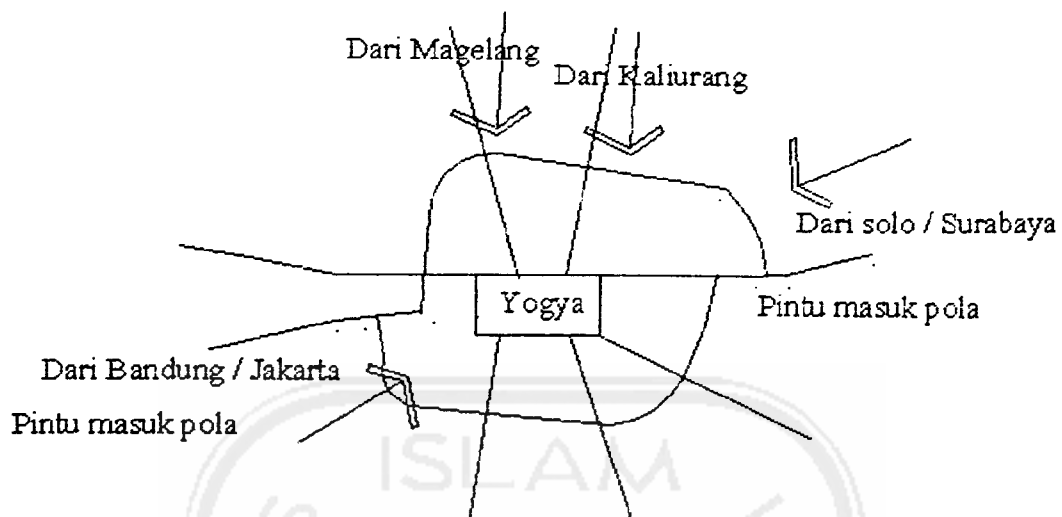


Gambar II.2. Pola transportasi eksternal-eksternal

Sumber : Moch. Munif, hal. 24.

b. Pola eksternal internal

Pola ini merupakan pola aktifitas kendaraan dari luar menuju Yogyakarta sebagai tujuan. Terminal memegang peranan penting dalam pola ini, karena terminal terletak di kota Yogyakarta yang termasuk bagian tengah, maka keberadaan pengunjung pusat perbelanjaan kerajinan ini akan dapat dikunjungi oleh masyarakat. Pola ini dilayani oleh angkutan jenis antar kota antar propinsi dan antar kota dalam propinsi.

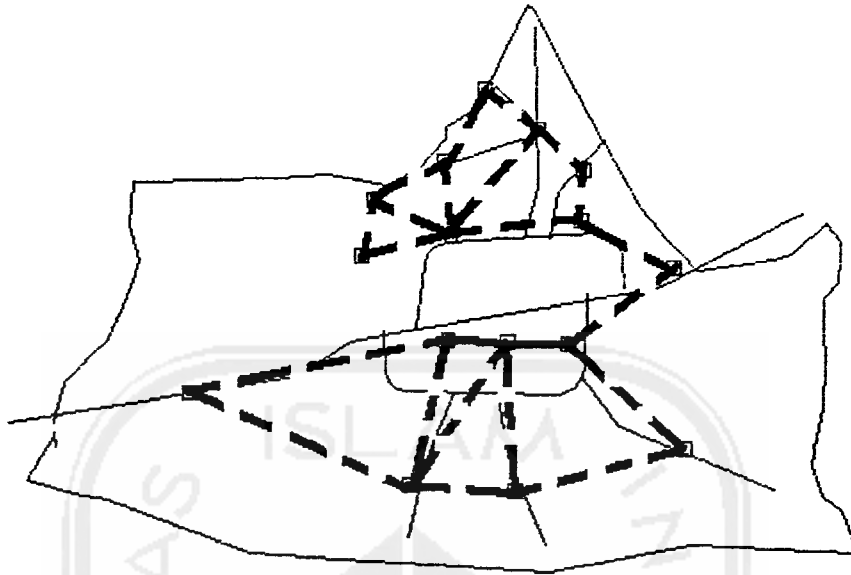


Gambar II.3. Pola transportasi eksternal internal

Sumber : Moch. Munif, hal. 25.

c. Internal internal

Pola aktifitas kendaraan umum ini melayani lingkup wilayah Yogyakarta karena berawal dan berakhir di wilayah Yogyakarta. Pola aktifitas internal internal ini dilakukan dengan pola pulang pergi karena untuk memberikan efisiensi dan efektif dalam menjangkau wilayah Yogyakarta. Dengan pola ini keberadaan pusat perbelanjaan kerajinan akan dikunjungi oleh masyarakat karena dapat dijangkau dari segala arah.



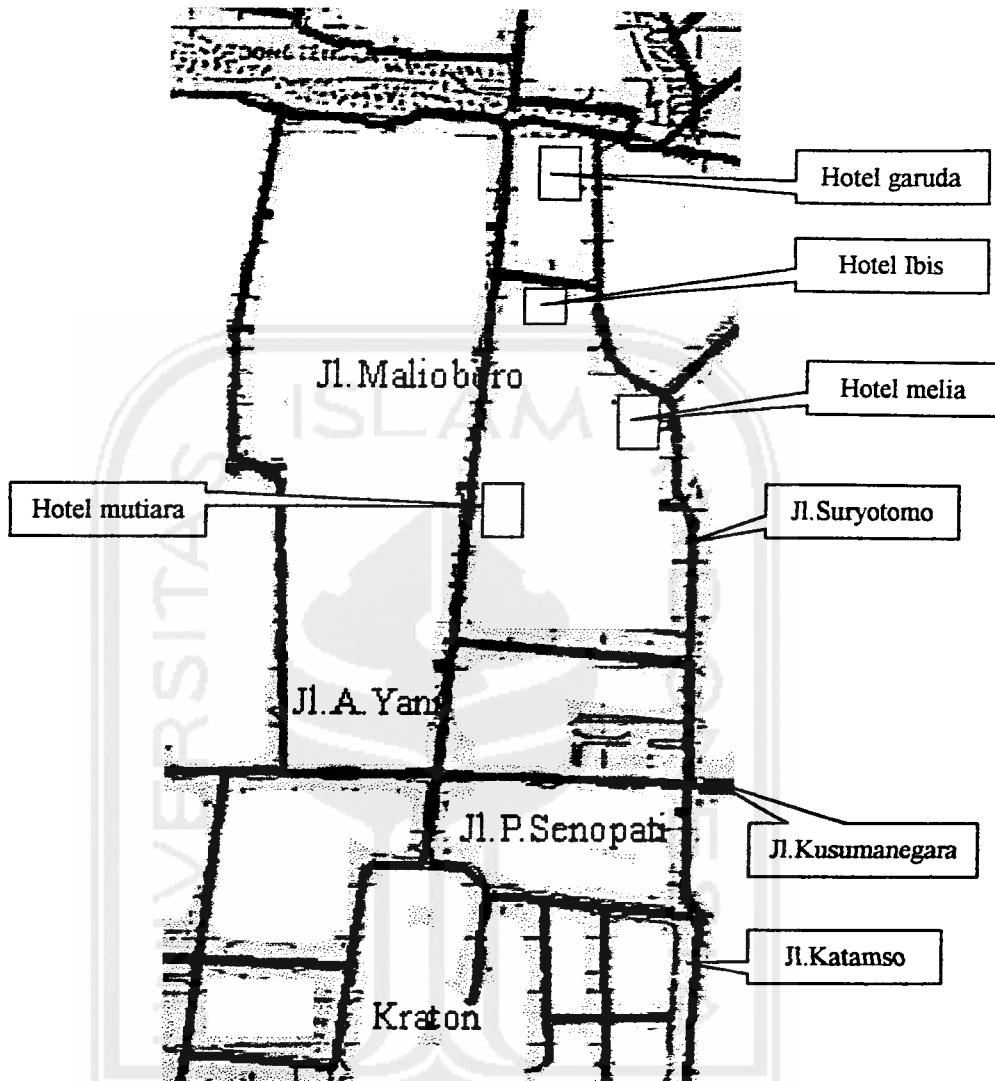
Gambar II.4. Pola internal internal

Sumber : Moh. Munif, hal. 27.

Berdasarkan pola transportasi yang ada tersebut, posisi kota Yogyakarta sangat strategis karena dilalui oleh berbagai moda transportasi. Sehingga keberadaan transportasi bagi masyarakat yang mengunjungi pusat perbelanjaan kerajinan ini akan mudah mencapainya.

2.4.3. Banyaknya Fasilitas Akomodasi

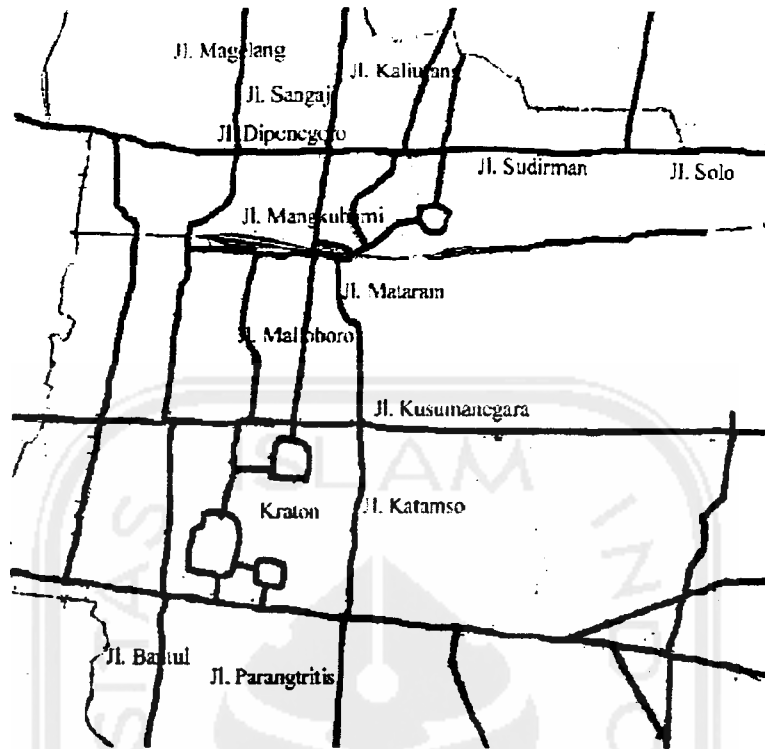
Secara umum, fasilitas akomodasi terbagi menjadi hotel berbintang dan non bintang. Hotel berbintang di Yogyakarta umumnya terletak di utara dan timur Kraton Yogyakarta, sedangkan non bintang umumnya terletak di sekitar obyek wisata itu berada. Keberadaan fasilitas akomodasi ini sebenarnya mengacu kepada daerah strategis seperti pusat pemerintahan DI Yogyakarta dan pusat perdagangan atau terdapat pada jalur-jalur jalan raya yang menuju kepada daerah strategis tersebut. Sehingga lokasi pusat perbelanjaan kerajinan ditinjau dari banyaknya fasilitas akomodasi tersebut terletak di sekitar pusat pemerintahan dan perdagangan. Daerah yang termasuk pusat pemerintahan dan perdagangan adalah bagian tengah Yogyakarta.



Gambar II.5. Letak fasilitas akomodasi di Yogyakarta

Sumber : RDTRK Kodya Yogyakarta

Oleh karena itu, berdasarkan keseluruhan kriteria tersebut, lokasi pusat perbelanjaan kerajinan terletak di bagian tengah Yogyakarta. Hal ini karena pada bagian tengah dilalui oleh jalur-jalur wisata, akses yang mudah ke pusat perbelanjaan kerajinan karena kemudahan memperoleh fasilitas transportasi, serta banyaknya fasilitas akomodasi baik itu hotel berbintang maupun non bintang.



Gambar II.6. Peta bagian tengah Yogyakarta.

Sumber : RDTRK Kodya Yogyakarta

2.5. Karakteristik Pusat Perbelanjaan Kerajinan di Yogyakarta

Berdasarkan uraian diatas, maka karakteristik pusat perbelanjaan kerajinan di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi berdasarkan pelayanannya pusat perbelanjaan kerajinan adalah melayani lingkup regional. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pusat perbelanjaan kerajinan yang melayani wisatawan nusantara dan mancanegara. Sedangkan sistem pelayanan yang digunakan oleh pusat perbelanjaan kerajinan adalah self selection yang didampingi oleh pramuniaga, yang mana pramuniaga tersebut selain berfungsi sebagai sales juga sebagai guide bagi wisatawan dalam membeli produk kerajinan.
2. Pusat perbelanjaan kerajinan ini mewadahi kegiatan wisata dan kegiatan komersial. Kegiatan wisata yaitu kegiatan menampilkan dan mengikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan kerajinan. Hal tersebut, bertujuan bahwa

pusat perbelanjaan kerajinan bukan hanya sebagai tempat penjualan produk kerajinan saja tetapi juga sebagai obyek wisata. Kegiatan menampilkan dan megikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan kerajinan, hanya pada tahap teknik proses pembuatan dan teknik pendekorasian atau finishing. Hal ini mengingat terbatasnya waktu wisatawan dalam berkunjung ke Yogyakarta. Pada fungsi komersialnya sendiri, dengan melihat kegiatan wisata yang ada maka rasio antara area penjualan dengan area service adalah 80 % : 20 % sampai dengan 90 % : 10 %. Sedangkan sistem jual beli yang ada adalah sistem eceran dan bentuk kegiatan promosi pada fungsi komersial ini adalah bentuk promosi aktif dan pasif. yaitu pameran di kios-kios penjualan dengan penyajian materi kerajinan semenarik mungkin dan menampilkan serta mengikutsertakan pengunjung dalam proses pembuatan. Hal tersebut agar wisatawan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan produk-produk kerajinan dan dapat mempelajari pembuatan kerajinan, sehingga diharapkan wisatawan tetap mengunjungi pusat perbelanjaan kerajinan ini.

3. Lokasi pusat perbelanjaan kerajinan ini terletak di bagian tengah Yogyakarta, karena agar keberadaan pusat perbelanjaan kerajinan dikunjungi oleh wisatawan dengan keunggulan terletak pada jalur wisata, kemudahan dalam memperoleh transportasi, banyaknya fasilitas akomodasi di sekitar bangunan ini.